

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak usia dini merupakan suatu individu berusia mulai dari lahir hingga menginjak umur 6 tahun. Rentang umur tersebut sangat penting untuk membangun karakter, sifat, dan keterampilan pada anak. Hal tersebut tertulis pada Pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 ayat 1, yang menyatakan bahwa usia dini berumur 0 sampai 6 tahun.

Pada fase tersebut anak berada dalam pertumbuhan sensitif dan mudah terpengaruh, sehingga membutuhkan perhatian serta arahan yang sesuai untuk membangun dasar yang kuat dalam bidang sosial emosional, motorik, kognitif, fisik juga dengan nilai agama, etika, seni serta kreativitas.¹ Tahap ini menjadi sangat penting untuk memberikan dorongan agar dapat mencapai kemajuan yang ideal bagi anak usia dini melalui pendidikan.

Pendidikan anak usia dini bertujuan menumbuhkan, membina, dan mengembangkan potensi pada anak secara optimal. Melalui proses yang sesuai dengan yang sesuai tahap perkembangannya, anak diharapkan memiliki kesiapan menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.² Aspek

¹ Nurlina, Pendidikan anak usia dini, (Solok: Penerbit PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024), hal.3-4

² Shofia Maghfiroh and Dadan Suryana, "Hubungan Animasi Sebagai Media Pembelajaran Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. No. 1 (2021): 1562, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1086>.

pendidikan anak usia dini meliputi pada pembentukan nilai agama, sosial emosional, fisik, moral, motorik, kognitif, bahasa dan juga kemandirian.³

Pembentukan nilai agama maupun moral perlu dikenalkan serta dipelajari oleh anak sejak dini melalui nama-nama asmaul husna, karena memiliki manfaat meliputi membangun fondasi akidah, karakter, sosial emosional. Hal ini menumbuhkan dapat kecintaan serta rasa takut anak kepada Allah SWT, alhasil mereka mempunyai fondasi kuat dalam keimanan sebagai bekal di masa mendatang.⁴

Pengenalan nama-nama Allah dapat menjadi fondasi awal bagi anak untuk menanamkan keimanan, berakhlak mulia, serta memberikan pemahaman melalui ciptaan Allah SWT.⁵ Asmaul husna berjumlah 99 yang tidak hanya dikenalkan melalui hafalan tetapi juga ditanamkan dan integrasikan dalam kehidupan.⁶ Para orang tua dan guru berperan penting untuk mengajarkannya. Pemahaman asmaul husna dapat diajarkan melalui beragam cara, mulai dari hafalan hingga gerakan. Implementasi asmaul husna untuk anak usia dini ini dapat mendukung capaian pembelajaran fase fondasi.

³ St. Rodliyah, *Pendidikan & Ilmu Pendidikan* (Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, 2021), 27–28.

⁴ Halimatu Syahdia Nunzuirina, Nabila Sirait, “Strategi Pengenalan Asmaul Husna Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi Dan Gerakan Tangan,” *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 5, No. 2 (March 30, 2022): 319, <https://doi.org/10.52266/Pelangi.V4i1.766>.

⁵ Maghfiroh And Suryana, “Hubungan Animasi Sebagai Media Pembelajaran Pada Anak Usia Dini.”

⁶ Janisa Utami Fatrica Syafri, Penti Radjani, Yunita Dwi Febriyani, “Implementasi Nilai Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Asmaul Husna Di Tk It Baitul Izzah” 6, No. 1 (2025): 418.

Kemampuan fondasi perlu dicapai untuk mendukung tumbuh kembang optimal bagi anak. Hal ini meliputi keterampilan pengelolaan emosi, mandiri, pengambilan keputusan, dan bahasa.⁷ Terdapat kemampuan fondasi yang perlu dicapai oleh lembaga PAUD mencakup: memiliki nilai agama maupun budi pekerti, kemampuan bahasa dalam berinteraksi keterampilan sosial, kecerdasan emosi, kematangan kognitif ketika melakukan kegiatan di lingkungan belajar, keterampilan motorik ketika berpartisipasi secara mandiri, dan ruang belajar yang positif. Hal ini sejalan dengan lintas aspek perkembangan, di antaranya: perkembangan nilai agama serta moral, bahasa, fisik motorik, kognitif; dan sosial emosional kepemilikan nilai Pancasila yang tertuang pada Peraturan Pemerintah No 4 Tahun 2022 mengenai Standar Nasional Pendidikan.

Capaian fase fondasi merupakan suatu kompetensi pembelajaran peserta didik yang harus dicapai pada akhir fase. Capaian pembelajaran ini bersifat umum yang bertujuan memberikan ruang lembaga pendidikan dalam mengembangkan suatu kurikulum yang operasional, sejalan dengan visi misi yang dimiliki. Terutama sesuai untuk kepentingan belajar anak. Elemen capaian fase fondasi ini meliputi 3 hal: nilai agama dan budi pekerti, jati diri, dan STEAM.⁸

⁷ Ernawulan Syaodih, "Bermain Bermakna Melalui Pendekatan Qur'anic Sains Pada Fase Fondasi," *Jurnal Pendidikan Anak* 11, no. 1 (2025): 13, www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlad.

⁸ Anindito Aditomo, *Panduan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi 2024*, ed. Fitria Anggriani (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Agustus, 2024, 2024).

Pada pemahaman nilai agama dan budi pekerti, anak diajarkan untuk mengenal tuhan (sang pencipta), serta mempraktikkan ibadah sesuai kepercayaan, menghargai sesama, diri sendiri, serta merawat alam sebagai ungkapan syukur. Selanjutnya, konsep jati diri mengajarkan anak mampu mengenali dan dapat memahami identitas dirinya sebagai individu, anak juga didorong untuk memiliki kematangan emosi seperti bisa mengontrol emosi maupun sosial ketika melakukan kegiatan di luar yakni mampu mengenali perasaannya dan juga berinteraksi dengan teman dan guru.⁹ Sementara elemen STEAM mengajarkan anak mengetahui, memahami, serta mengomunikasikan perasaan maupun pikiran melalui tulisan, lisan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, anak dapat mengeksplorasi seni, mengekspresikannya dan mengapresiasi karya seni. Di sisi lain, terdapat komponen penting dalam capaian pembelajaran fase fondasi, sebagai berikut:

Komponen Capaian Pembelajaran Fase Fondasi

1. Rasional

Pada jenjang PAUD capaian pembelajaran (CP) disebut dengan fase fondasi yang dirancang untuk mempertimbangkan rasional:

Pertama, capaian harus merefleksikan nilai yang tertuang pada profil pelajar pancasila dan juga kapabilitas yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan anak usia dini yang menjadi landasan dan dasar

⁹ Satriani Satriani, "Nilai Agama Dan Moral Untuk Anak Usia 4-6 Tahun: Analisis Kebijakan Terbaru," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5422, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4979>.

sebelum membangun kemampuan yang lebih kompleks ke tahap selanjutnya. Hal tersebut sesuai STPPA dan profil pelajar Pancasila, sehingga rancangan capaian pembelajaran disusun lebih fleksibel serta dapat memberikan ruang bagi lembaga untuk merumuskan pembelajaran yang sesuai dengan visi misi yang dimiliki.

Kedua, disusun berdasar nilai dan kompetensi yang diraih pada akhir partisipasi. Hal ini dijelaskan pada pendekatan konstruktivistik bahwa peserta didik merupakan individu aktif yang membangun pengetahuannya. Di sisi lain, juga dipengaruhi pada latar belakang, pengalaman dan lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, menimbulkan variatif konsep belajar. Maknanya susunan ini berdasar pada kepercayaan bahwa perkembangan anak itu berbeda-beda, sehingga penyusunan capaian ini tidak bisa dibedakan berdasarkan usia.¹⁰

Ketiga, didasarkan pada pertimbangan kemampuan yang perlu dimiliki oleh seorang anak dalam memudahkan transisinya dari PAUD ke jenjang selanjutnya. Kemampuan itu menjadi sebuah kemampuan fondasi, meliputi: (1) Nilai agama dan budi pekerti (2) Kecerdasan emosi anak ketika kegiatan di luar (3) Kecakapan pada bahasa serta sosial dalam berinteraksi antara teman satu dengan yang lainnya. (4) Kematangan kognitif menjalankan kegiatan, di antaranya numerasi,

¹⁰ Uswatul Hasni et al., "Profil Pelajar Pancasila Pada Anak Usia Dini Sebagai Wujud Pendidikan Karakter," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2024): 62, <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10227>.

dasar-dasar literasi, dan juga pengetahuan dasar tentang cara dunia bekerja. (5) Pengembangan pada keterampilan perawatan diri serta motorik agar bisa berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri.

Anak usia dini yang perlu dibangun dalam kemampuan fondasi tidak hanya terbatas pada numerasi maupun literasi. Tetapi juga kemampuan fondasi yang harus dimiliki agar anak mampu bertumbuh secara utuh, meliputi kecakapan dalam mengatur emosi, berbahasa, mandiri, dan kecerdasan dalam mengambil keputusan.

Capaian Pembelajaran disusun dalam beberapa hal yang membentuk kemampuan pada diri anak. Elemen-elemen tersebut di antaranya: nilai agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, STPPA, bahasa, profil pelajar Pancasila, nilai Pancasila serta berbagai referensi terkait.¹¹ Selain itu, terdapat pertimbangan konseptual yang didasarkan dalam menyusun elemen fase fondasi adalah sebagai berikut:

Fase Fondasi dalam perjalanan pendidikan anak usia dini berada pada masa penting akan potensi perkembangan, fase dimana anak-anak mulai membangun landasan penting bagi pembelajaran mereka yang akan datang. Menurut Hasanah & Priantoro periode ini bukan hanya menentukan kemampuan akademis mereka, dan juga membentuk dasar perkembangan emosional, sosial dan kognitif yang lebih lanjut. Peran guru dalam fase fondasi mencakup berbagai aspek yang membentuk kemajuan

¹¹ Dewi Fitriani et al., “Kajian Fase Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Dalam Kurikulum Merdeka Belajar,” 2023, 112–33.

anak. Mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membantu anak-anak mengeksplorasi dunia sekitarnya, memotivasi anak untuk belajar, dan membentuk kreativitas serta minat anak terhadap pembelajaran. Dengan memberikan stimulus yang tepat, guru mampu membangun fondasi yang solid untuk keterampilan sosial, kognitif, dan emosional yang akan memengaruhi perkembangan anak dalam jangka panjang.¹²

Melalui stimulus yang optimal pada anak usia dini dapat mendukung capaian perkembangan secara optimal. Stimulus ini dapat dilakukan melalui implementasi asmaul husna secara integratif. Berdasarkan hasil pra riset peneliti, salah satu TK Al-Khodijah Serut memiliki penerapan asmaul husna yang tidak berfokus pada hafalan, tetapi dipadukan pada arti dan gerakan. Pendidik berusaha mengajarkan asmaul husna dalam kehidupan. Melalui aktivitas ini tidak hanya bertujuan menanamkan nilai agama dan moral, tetapi juga berpotensi mendukung capaian pembelajaran fase fondasi yang meliputi dari tiga hal: nilai agama dan budi pekerti, jati diri dan dasar-dasar literasi.

Meski begitu, implementasi ini belum banyak dikaji melalui keterkaitannya dengan capaian pembelajaran fase fondasi. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan riset lebih mendalam tentang proses implementasi serta kontribusi pada pengembangan nilai agama dan budi

¹² Novi Susanti Et Al., "Peran Guru Dalam Meningkatkan Fase Pondasi Pada Anak The Role Of The Teacher In Improving The Foundation Phase In Early Children," No. September (2024): 2664–65.

pekerti serta aspek perkembangan penting lainnya. Dengan demikian, penelitian ini berfokus implementasi hafalan asmaul husna secara intergratif yang dapat mendukung stimulasi capaian pembelajaran fase fondasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Khodijah Serut.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemikiran dan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian terkait **“Implementasi Hafalan Asmaul Husna dalam Menstimulasi Capaian Pembelajaran Fase Fondasi Pada Anak Usia 5-6 tahun di TK Al Khodijah Serut”**. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai Asmaul Husna dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari anak di TK Al Khodijah Serut?
2. Bagaimana kegiatan menghafal asmaul husna bersama-sama membantu anak mengatur emosi dan meningkatkan rasa percaya diri di TK Al Khodijah Serut ?
3. Bagaimana penggunaan arti dan gerakan dalam hafalan asmaul husna membantu meningkatkan kreativitas dan daya ingat anak di TK Al Khodijah Serut ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai-nilai Asmaul Husna dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari anak di TK Al Khodijah Serut?
2. Mendeskripsikan bagaimana kegiatan menghafal asmaul husna bersama-sama membantu anak mengatur emosi dan meningkatkan rasa percaya diri di TK Al Khodijah Serut ?
3. Mendeskripsikan bagaimana penggunaan arti dan gerakan dalam hafalan asmaul husna membantu meningkatkan kreativitas dan daya ingat anak di TK Al Khodijah Serut ?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang Implementasi Hafalan Asmaul Husna secara integratif dalam menstimulasi Capaian Pembelajaran Fase Fondasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Al Khodijah Serut dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman bagaimana Hafalan Asmaul Husna secara integratif dalam menstimulasi Capaian Pembelajaran Fase Fondasi pada anak usia 5-6 tahun. Selain itu, diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga TK Al Khodijah Serut

Penelitian diharapkan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kegiatan hafalan Asmaul Husna secara integratif mampu mendukung capaian pembelajaran fase fondasi anak. Dengan demikian, lembaga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk memperkuat program pembiasaan hafalan agar lebih sistematis, bermakna, dan sesuai dengan kurikulum.

b. Bagi Guru di TK Al Khodijah Serut

Penelitian ini menjadi acuan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan hafalan Asmaul Husna secara integratif dengan berbagai aspek perkembangan anak dan bentuk aktivitas yang mengaitkan hafalan dengan perkembangan nilai agama dan moral, bahasa, sosial-emosional, kognitif, dan seni. Dengan demikian, guru tidak hanya menekankan pada hafalan semata, tetapi pada makna serta penerapan nilai-nilai Asmaul Husna dalam kehidupan anak sehari-hari.

c. Bagi Anak Didik di TK Al khodijah Serut

Melalui implementasi hafalan Asmaul Husna secara integratif, anak tidak hanya menghafal nama-nama Allah, tetapi juga mendapatkan stimulasi yang menyeluruh terhadap capaian pembelajaran fase fondasi. Anak menjadi lebih terbiasa mengenal nilai-nilai ketuhanan, mengembangkan kemampuan bahasa, konsentrasi, serta sikap positif seperti sabar, jujur, dan kasih sayang yang terkandung dalam makna yang ada di Asmaul Husna. Hal ini membantu anak

berkembang secara spiritual, emosional, dan kognitif secara seimbang.

d. Bagi Peneliti

Bagi saya penelitian ini memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi pembelajaran hafalan Asmaul Husna secara integratif di pendidikan anak usia dini. Peneliti dapat mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian di lapangan, analisis data, serta penyusunan karya ilmiah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kajian lebih lanjut terkait pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman pada anak usia dini.

e. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, khususnya tentang pembelajaran hafalan, pendidikan karakter, dan integrasi nilai keagamaan dalam capaian pembelajaran fase fondasi. Dan juga sebagai pendukung dalam mengkaji tentang Hafalan Asmaul Husna secara integratif dalam menstimulasi Capaian Pembelajaran Fase Fondasi.

E. Penegasan Istilah

Peneliti mengambil judul tentang “ **Implementasi Hafalan Asmaul Husna secara Integratif dalam menstimulasi Capaian Pembelajaran Fase Fondasi pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al Khodijah Serut**”,

untuk menyesuaikan pembahasan yang diteliti serta tidak menimbulkan perbedaan pemahaman dan mempermudah penafsiran. Istilah yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Hafalan Asmaul Husna Secara Integratif

Menghafal merupakan menyimpan di ingatan, mampu mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan. Tambahan kata me- sendiri menjadi menghafal dimaknai sebagai upaya berusaha meresapkan sesuatu ke pikiran agar mampu mengingat.¹³

b. Capaian Pembelajaran Fase Fondasi

Capaian Pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang dicapai oleh murid di akhir fase. Capaian pembelajaran dirancang dan diputuskan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan, terutama standar isi. Terdapat 3 hal yang meliputinya: nilai agama dan budi pekerti, jati diri, elemen dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni.

1. Nilai Agama dan Budi Pekerti.

Anak dikenalkan pada konsep Tuhan (sang pencipta), dibiasakan melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, serta diajak untuk menghargai sesama, diri

¹³ Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Et Al., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Ed. Niswatin Nurul Hidayati (Tuban: Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah (Penerbit Hn Publishing) Redaksi:, 2020).

sendiri, lingkungan sekitar sebagai wujud syukur. Melalui elemen ini, kegiatan pembelajaran dirancang dengan terencana untuk menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti. Anak dibantu mengenal jati dirinya serta memahami tata cara beribadah melalui contoh nyata yang dapat dilihat dan ditiru dari lingkungan sekitar, seperti berdoa sebelum belajar dan mengikuti peringatan hari besar keagamaan. Selain itu, nilai-nilai agama dan budi pekerti ditanamkan sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial, sehingga anak mampu menghargai sesama, menerima perbedaan, dan memaknai keberagaman secara positif. Anak juga diajak memahami pentingnya menjaga dan merawat alam.¹⁴

2. Jati Diri

Anak dibimbing untuk mengenal identitas dirinya, menggunakan kemampuan gerak tubuh dengan baik, serta mempunyai kecerdasan emosi serta sosial dalam mengikuti kegiatan di lingkungan belajar. Dari pembelajaran yang dirancang dengan terencana, anak diajak mengenali dirinya terlebih dahulu sebelum memahami lingkungan yang lebih luas, termasuk mengenali perasaan, kesukaan, dan minat yang dimilikinya serta aktif dalam berinteraksi dengan orang lain.

¹⁴ Sumarti Zaidi, "Pengembangan Nilai Agama Dan Budi Pekerti Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Berkisah Untuk Keterampilan Berpikir Kritis" 10, no. 3 (2024): 1094.

Anak juga dibiasakan menyayangi dan menghargai diri sendiri sejak dini sebagai dasar untuk menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, anak dilatih mengelola pikiran, perasaan, dan perilakunya agar bisa mencapai tujuan belajar dan mengembangkan potensi diri, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Anak juga ditanamkan rasa bangga terhadap identitas diri, keluarga, dan latar belakang budaya yang beragam dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Pancasila.¹⁵

3. Dasar-dasar literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni.

Anak dikembangkan kemampuannya dalam literasi dasar, matematika dasar, dan sains, serta dikenalkan pada penggunaan teknologi dan rekayasa sederhana, sekaligus didorong untuk mencipta dan menghargai karya seni. Melalui pembelajaran yang dirancang secara terencana, anak dibiasakan menyampaikan alasan atas keputusan yang diambil, memecahkan masalah sederhana, dan memahami hubungan sebab dan akibat dalam berbagai peristiwa alam. Anak juga ditumbuhkan rasa ingin tahunya pada dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar

¹⁵ Ellysa Aditya Suryawati Sisilia Maryati, *Panduan Guru Pembelajaran Untuk Fase Fondasi Edisi Revisi*, ed. eka setaiwati imtam Rus ernawati, ria trianti (Jakarta: keementarian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Dikeluarkan, 2023).

melalui proses belajar, praktik langsung, serta pengalaman, dan pengamatan terhadap berbagai objek kejadian.

Kemampuan literasi dan numerasi yang dikembangkan tidak hanya sebatas membaca, menulis, dan berhitung, tetapi pada kemampuan memahami yang menggunakan informasi di kehidupan sehari-hari. Selain itu, aktivitas seni ditunjukkan untuk menumbuhkan minat pada anak, menyeimbangkan perkembangan kognitif, emosi, dan keterampilan motorik, serta membantu anak mengekspresikan perasaan dan gagasannya melalui karya seni sehingga mendukung kesehatan mental anak.¹⁶

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan operasional yang dimaksud dari judul “**Implementasi Hafalan Asmaul Husna secara Integratif dalam Menstimulasi Capaian Pembelajaran Fase Fondasi pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK Al Khodijah Serut**” adalah bagaimana guru melaksanakan kegiatan hafalan Asmaul Husna melalui gerakan beserta arti dan pembiasaan yang diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari, serta bagaimana kegiatan tersebut mampu memberikan rangsangan pada perkembangan anak terhadap aspek nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, sosial-emosional, fisik motorik, serta seni yang sesuai

¹⁶ *Ibid.*24

dengan capaian pembelajaran fase fondasi pada anak usia 5–6 tahun di TK Al Khodijah Serut.